

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan serta analisis yang dibahas di bab sebelumnya yaitu tentang ketidaksantunan bahasa. Setelah melakukan penelitian dalam bahasa terhadap ketidaksantunan ujaran kebencian yang ada di media sosial *instagram*, maka penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut :

Bentuk Strategi Ketidaksantunan berbahasa dalam ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna media sosial *instagram* yang menjadi data penelitian mengandung unsur tuturan Ketidaksantunan Positif dan Ketidaksantunan Negatif. Dalam penelitian ini data yang ditemukan berjumlah 60 data yaitu 26 data Ketidaksantunan Positif dan 33 data Ketidaksantunan Negatif. Dengan persentase strategi ketidaksantunan positif 43,3% dan strategi ketidaksantunan negatif 56,7%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan komentar warganet pada postingan akun *detik.com* tentang sidang kode etik Ferdy sambo atas kasus pembunuhan lebih banyak mengandung unsur sarkasme seperti penghinaan, cemoohan, melontarkan kata-kata kasar dengan tujuan menjatuhkan muka negatif lawan tutur sehingga strategi terbesar terdapat pada bentuk strategi ketidaksantunan negatif.

Kemudian ditemukan juga bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan bahasa seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian. Akan tetapi untuk pelanggaran yang paling besar adalah maksim penghargaan yang berjumlah 21 data ditemukan dengan persentase 35% dan maksim kesimpatian yang berjumlah 20 dengan persentase 33,3%. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyaknya pengguna *Instagram* melanggar prinsip kesantunan bahasa karena *netizen* yang berkomentar pada postingan akun *detik.com* tentang sidang kode etik Ferdy Sambo atas kasus pembunuhan tidak memberikan pujian dan tidak memiliki kesimpatian yang baik terhadap mitra tutur dengan memaksimalkan cacian, ejekan dan rasa antipati sehingga pelanggaran terbesar terdapat pada maksim penghargaan dan maksim kesimpatian.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat juga implikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya dalam ranah pragmatik.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan pendidikan karakter yang baik dalam proses pembelajaran sehingga hubungan antara peserta didik dengan guru dapat membentuk komunikasi lebih baik serta terhadap masyarakat sekitar. Dalam menggunakan media sosial terutama di instagram dapat diharapkan peserta didik menggunakan bahasa yang lebih baik agar tidak ada kata menyinggung seseorang.
4. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan atau meningkatkan pendidikan karakter pada saat kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan karakter lebih baik selain itu dapat mengembangkan wawasan kesantunan dalam berbahasa bagi peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
4. Bagi masyarakat pengguna media sosial, penelitian ini dapat menjadi inspirasi atau sebagai pembelajaran dalam berkomentar lebih santun agar terhindar dari bahaya negatif media sosial.

C. Saran

Berdasarkan simpulan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penutur aspirasi masyarakat terhadap unggahan sidang kode etik Ferdy Sambo dalam akun *Instagram* Detik.com hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan memerhatikan prinsip-prinsip kesantunan sehingga maksud penutur dapat tersampaikan kepada mitra tutur maupun pembaca tanpa harus menyakiti salah satu pihak dan tercipta hubungan yang harmonis antarsesama meskipun sudah banyak penutur yang menggunakan bahasa yang santun, tetapi antara penutur yang santun dan tidak, masih tidak jauh berbeda perbandingannya.
2. Penelitian kesantunan berbahasa dengan kajiannya prinsip kesantunan dapat dikembangkan dan dapat diteliti kembali berdasarkan tingkat

kesantunannya baik pematuhan maupun pelanggaran kesantunan. Selain itu, pada penelitian kesantunan berbahasa dapat diperluas lagi dengan menggunakan teori para ahli bahasa yang lainnya seperti Lakoff, Fraser, atau Brown dan Levinson.

